

Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Mahmudi^{1*}, Ending Bahrudin², Akhmad Alim², Ahmad Tafsir³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor

²Universitas Ibn Khaldun Bogor

³Universitas Islam Bandung

*zainhafiyamahmudi82@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi pendidikan akhlak dan bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut pandangan Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Metode penelitian ini adalah studi riset kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yakni berupa *deskriptif-Analitik*, dengan sumber utama yaitu karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang berjudul '*Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud*, dan '*Madariju as-Salikin*. Adapun sumber sekunder terdiri dari artikel, jurnal, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendidikan akhlak dianggap penting, sebab akhlak merupakan realisasi dari nilai-nilai agama yang menghimpun seluruh kebaikan dan merupakan fondasi dari seluruh kebaikan dan kunci menggapai segala kebaikan. Pendidikan memiliki tiga unsur yang ada pada diri manusia yaitu unsur jasmani (*psikomotorik*) yang meliputi pembinaan badan, ketrampilan (*skill*) dan pendidikan seksual, unsur rohani (*afektif*) yang meliputi pembinaan iman, akhlak dan *iradah* (kehendak), unsur akal (*kognitif*) yang meliputi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan. Proses pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menitikberatkan pada empat hal penting yaitu: 1. Pentingnya mengenalkan anak tentang tauhid kepada Allah, 2. Perlunya mengajarkan anak pokok-pokok ajaran agama, 3. Mengajari dan membiasakan anak etika dan akhlak yang baik, 4. Keteladanan, 5. Pujian dan hukuman yang mendidik.

Kata kunci: pendidikan, akhlak, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

I. Pendahuluan

Jika kita melihat fenomena yang terjadi saat ini, kemerosotan moral yang melanda anak-anak sebagai generasi penerus bangsa sudah sangat mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Hampir setiap hari pemberitaan negatif tentang perilaku mereka sebagai generasi milenial menghiasi layar kaca dan tersebar di beberapa media elektronik lainnya. Belum lagi, fenomena maraknya perilaku-perilaku yang menyimpang dewasa ini, sudah semakin mengkhawatirkan dan memprihatinkan, di antaranya adalah

Diserahkan: 20 September 2018 **Disetujui:** 14 April 2019. **Dipublikasikan:** 26 April 2019

Kutipan: Mahmudi, M., Tafsir, A., Bahrudin, E., & Alim, A. (2019). Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 17-37.

doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1349>

munculnya komunitas LGBT (Lesbi Gay Bisex dan Transgender) yang dilakukan bukan hanya oleh orang dewasa saja namun sudah merambah ke anak-anak usia sekolah.

Hal ini tentunya butuh perhatian cukup serius dari pemerintah, pendidik dan orang tua dalam menangani masalah ini. Ditambah lagi, dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), terutama teknologi informasi yang sangat pesat dewasa ini, ternyata mampu mempengaruhi perilaku, moral, dan akhlak seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.

Oleh karena itu, generasi milenial saat ini sedang mengalami degradasi moral yang sangat parah, terutama bagi kalangan anak usia sekolah. Boleh dikatakan, semua pihak terkait termasuk keluarga sudah semestinya harus mendorong pendidikan akhlak atau moral kepada anak sebagai prioritas yang diutamakan.

Fenomena di atas tentunya menjadi tanda tanya bagi kita, apa sebenarnya yang sedang terjadi, apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya dekadensi moral dan kasus-kasus kriminal serta amoral di negeri ini. Apakah orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya, semakin terlena dan terlalu sibuk dengan urusan dunianya sehingga sudah tidak lagi peduli dengan pendidikan akhlak anak-anaknya? Apakah ada yang salah dalam sistem dan proses pendidikan kita?.

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapatnya di bangku sekolah ternyata belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia (khususnya) di Indonesia. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif (Zubaedi, 2011).

Dengan demikian, sistem pendidikan seperti di atas hanya sebatas teks dan teori semata tanpa diiringi dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal mempelajari akhlak seharusnya menjadi prioritas utama sebelum belajar ilmu dan harus berilmu sebelum mengamalkannya.

Istilah akhlak dan adab sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena dua hal itu sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab, Akhlak yang baik merupakan tolak ukur kebahagiaan dan keberuntungan seseorang, dan sedikit adab merupakan tanda kesengsaraan dan keburukan seseorang. Barangsiapa menginginkan kebaikan dunia dan akhirat, maka hendaknya menghiasi dirinya dengan adab. Tidak akan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat bagi yang tidak beradab (Al-'Uwayisyah, 2003).

Dalam pendidikan akhlak, memahami perubahan perilaku atau akhlak anak di setiap periodenya merupakan suatu hal yang sangat urgen, mengingat bahwa bayi dan anak-

anak yang diperlakukan dengan cara yang tidak baik akan mempunyai pengaruh yang berkelanjutan terhadap perkembangan fisik, perilaku, maupun psikologis mereka di kemudian hari.

Dengan demikian, bahwa pendidikan akhlak menghendaki keterpaduan dan keserasian dalam berbagai tahap dan sektor serta memperhatikan tiga unsur yang ada pada diri manusia yaitu unsur jasmani (*psikomotorik*) yang meliputi pembinaan badan, ketrampilan (*skill*) dan pendidikan seksual, unsur rohani (*afektif*) yang meliputi pembinaan iman, akhlak dan *iradah* (kehendak), unsur akal (*kognitif*) yang meliputi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan. Maka, dari itu dibutuhkan sebuah konsep tentang pendidikan akhlak yang memperhatikan unsur-unsur yang ada pada diri manusia tersebut

Berangkat dari pemaparan di atas, sebuah konsep yang aplikatif dan relevan dalam membentuk kepribadian manusia melalui pendidikan akhlak sangat dibutuhkan saat ini. Oleh sebab itu, tujuan dari penulisan jurnal ini adalah meneliti pemikiran Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, seorang ulama yang pakar di berbagai disiplin ilmu tentang urgensi pendidikan akhlak dan bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektifnya.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*library research*), Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yakni berupa *deskriptif-Analitik* dengan sumber utama yaitu karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang berjudul '*Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud*, dan '*Madariju as-Salikin*. Adapun sumber sekunder terdiri dari artikel, jurnal, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

Teori tentang pendidikan dari waktu ke waktu terus berkembang dan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan waktu dan zaman. Namun, teori-teori baru tersebut sesungguhnya tidak ada yang benar-benar baru, terpisah dari konsep dan teori sebelumnya. Ada kalanya konsep baru itu adalah penyempurnaan dari konsep lama, atau kelanjutan dari teori lama, atau bisa juga sebagai antitesis dari konsep sebelumnya.

Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedangkan pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja '*allama*. Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islamiyah*. Kata *rabba* beserta cabangnya banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, misalnya dalam Q.S *Al-Isra'* (17): 24 dan Q.S *Asy-Syu'ara'* (26): 18.

Sedangkan kata '*allama* antara lain terdapat dalam Q.S *Al-Baqarah* (2): 31 dan Q.S *An-Naml* (27): 16. *Tarbiyah* sering juga disebut *ta'dib* seperti sabda Nabi Muhammad

ShallaAllahu 'Alaihi Wasallam: "Addabani rabbi fa ahsana ta'dibi" (Tuhanku telah mendidikku, maka aku menyempurnakan pendidikannya) (Roqib, 2009).

Pengertian pendidikan secara etimologi adalah "Paedagogie" berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "PAIS", artinya anak, dan "AGAIN", diterjemahkan yakni membimbing. Jadi, Paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak (Rohani, 1991).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik atau mendidik, yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (2008).

Sedangkan makna secara terminologi, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Arifin, 2003).

Dari pengertian pendidikan tersebut, maka setidaknya pendidikan memiliki dua fungsi yaitu, pertama, fungsi progresif dan kedua fungsi konservatif. Dalam fungsi progresif, aktivitas pendidikan dapat memberikan bekal dan pengembangan ilmu pengetahuan, penanaman nilai-nilai, penguasaan keterampilan untuk mengantisipasi masa depan agar generasi penerus bangsa mempunyai kemampuan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan di masa kini dan masa mendatang. Dalam fungsi konservatif, aktivitas pendidikan berupaya mewariskan dan mempertahankan cita-cita dan budaya suatu masyarakat kepada generasi penerus.

Jika kedua fungsi pendidikan tersebut dihubungkan dengan eksistensi dan hakikat kehidupan manusia, maka pada dasarnya pendidikan diarahkan untuk membentuk kepribadian manusia, yaitu mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, sosial, susila beragama. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yaitu aspek jasmani, akal, dan hati nurani (Tafsir, 2014). Posisi pendidikan yang begitu penting itulah yang membuat semuanya membicarakannya, mencecar, mengutuk karena tidak puas, walau pada akhirnya mereka menyerahkan pendidikan anaknya ke lembaga pendidikan (Tafsir, 2012).

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim dalam kitabnya '*Miftah Daaru as-Sa'adah*' berkata, bahwa kata *rabbani* yang ia tafsirkan dengan makna *tarbiyah*, karena kata tersebut *musytak* dari kata kerja (*fi'il*) yakni *rabba-yurobbi-rabban* yang bermakna perawat atau pendidik yaitu merawat diri dengan ilmunya agar menjadi sempurna, sebagaimana seseorang yang berharta merawat dan mengurus hartanya supaya bertambah dan berkembang. Demikian pula pendidikan dapat merawat manusia dengan ilmunya tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya (Al-Jauziyyah, t.t.-a).

Berdasarkan pengertian *tarbiyah* di atas, Ibnu Qayyim mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimiliki seorang pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya untuk melahirkan hamba yang taat kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan luas, dan sehat jasmani maupun rohaninya.

Adapun makna akhlak Ibnu Qayyim mendefinisikannya sebagai perilaku yang dihasilkan dari sumber ilmu yang benar, kehendak yang baik/suci, dan dari amalan-amalan yang lahir maupun batin serta perkataan yang benar sesuai dengan asas keadilan, hikmah, dan maslahat, yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang lahir dari dalam jiwa (Al-Jauziyyah, t.t.-a). Dalam kitab '*Madariju Salikiin*' Ibnu Qayyim menyatakan bahwa semua kandungan agama adalah akhlak, selagi ada tambahan akhlak pada dirimu, berarti ada tambahan agama (Al-Jauziyyah, 1988).

Dalam bagian lain, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa akhlak dibangun atas empat rukun yaitu *sabar*, *'iffah*, *syaja'ah*, dan *adil*. Sebagaimana di jelaskan dalam kitabnya '*Madariju As-Salikin*'. Ia mengatakan bahwa Akhlak yang baik menurut Ibnu Qayyim didasarkan kepada empat fondasi yaitu: pertama, *al-shabru* (sabar) yakni menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut dan tidak gegabah, serta tidak tergesa-gesa. Kedua, *Al-iffah* (kehormatan diri) yang dapat menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, memiliki rasa malu, mencegah dari rasa kekejian, bakhil, dusta, *ghibah*, dan mengadu domba. Ketiga, *al-syaja'ah* (keberanian) yang mampu mendorong pada kelapangan jiwa, sifat-sifat mulia, rela berkorban dan memberikan sesuatu yang dicintai. Keempat, *al-'adl* (adil) yang mampu mendorong manusia pada jalan tengah yaitu tidak meremehkan dan tidak berlebih-lebihan. Empat sendi ini sekaligus merupakan sumber akhlak yang baik dan utama (Al-Jauziyyah, 1988).

Sedangkan empat sumber akhlak yang rendah ialah kebodohan yaitu menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan, menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan. Kezaliman yaitu meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang semestinya diridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional. Syahwat yaitu mendorongnya menghendaki sesuatu, kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina. Kemarahan yaitu mendorong seseorang bersikap takabur, dengki dan iri, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh. Dari himpunan semua ini, maka timbullah akhlak tercela.

Sedangkan sumber dari empat perkara tersebut berasal dari dua macam. Pertama, jiwa yang berlebih-lebihan saat lemah, yang melahirkan kebodohan, kehinaan, bakhil, kikir, celaan, kerakusan dan kekerdilan. Kedua, jiwa yang berlebih-lebihan saat kuat yang

melahirkan kezaliman, amarah, kekerasan, kekejian, dan kesewenang-wenangan. Sebagian akhlak yang tercela melahirkan sebagian yang lain, sebagaimana akhlak terpuji juga melahirkan sebagian sifatnya yang lain. Akhlak yang baik ada di antara dua akhlak yang tercela, seperti kedermawanan yang ada di antara sifat bakhil dan boros, tawadu yang ada di antara kehinaan dan takabur. Jika jiwa menyimpang dari pertengahan ini, ia akan cenderung kepada salah satu di antara dua sisinya yang tercela. Siapa yang menyimpang dari akhlak tawadu, maka ia akan menyimpang ke sifat takabur dan *riya* atau ke kehinaan dan kekerdilan. Siapa yang menyimpang dari kesabaran yang terpuji, maka ia akan menyimpang ke dalam kegundahan dan keguncangan atau ke dalam kekerasan hati dan kekasaran tabiat. Dengan akhlak seseorang akan membentuk dirinya yang sulit untuk diubah, karena yang paling sulit untuk diubah pada tabiat manusia adalah akhlak yang telah membentuk jiwanya (Al-Jauziyyah, 1988).

Mencermati penjelasan Ibnu Qayyim di atas, bahwa akhlak dibangun atas fondasi kebaikan dan keburukan, sedangkan kebaikan dan keburukan itu berada pada fitrah yang selamat dan akal yang lurus, maka segala sesuatu yang dianggap baik oleh fitrah dan akal yang lurus, ia termasuk bagian dari akhlak yang baik dan mulia. Dan setiap sesuatu yang dianggap jelek, maka ia termasuk akhlak yang buruk. Karena akal dan fitrah mempunyai kemampuan yang terbatas, maka perlu adanya bimbingan dan petunjuk lainnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Selain hal itu, karena manusia tersusun dari fisik lahir yang bisa dilihat dengan mata kepala, dan ruh yang dapat ditangkap dengan mata batin. Dari dua unsur ini tidak bisa dipisah-pisahkan, karena keduanya saling terkait antara yang satu dengan lainnya. Jika baik maka memang keluar dari akhlak yang baik, dan ada pula yang buruk jika keluar dari akhlak yang buruk

A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Manusia adalah makhluk sosial, yang membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lainnya dalam bergaul, bermuamalah, dan beramal. Dalam pergaulan, tentunya kita akan dihadapkan dengan berbagai macam persoalan yang disebabkan karena masing-masing individu memiliki latar belakang, suku, budaya, dan bahasa yang berlainan.

Sebagai seorang muslim dan mukmin, kita dituntut untuk memberikan manfaat kepada orang lain, memberikan kontribusi yang baik dalam membantu, memberi pertolongan, perhatian, serta mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Semua itu dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan dan dengan cara dan akhlak yang baik. Sebab, akhlak dan adab yang mulia memiliki porsi besar dalam Islam, karena Islam adalah agama yang menghimpun seluruh kebaikan.

Pendidikan yang baik akan melahirkan pribadi-pribadi baik, dan kebaikan adalah potensi dasar yang harus dikembangkan menuju suatu kebahagiaan. Konsep kebahagiaan ini merupakan persoalan mendasar dan sangat utama dalam hidup manusia.

Sebab, tidak ada kebahagiaan jika tidak ada upaya mencapai kebaikan dunia dan akhirat (Fauzan, 2003).

Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan hal terpenting dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa. Sebab, akhlak mulia merupakan fondasi seluruh kebaikan dan kunci untuk mendapatkan kebaikan, keberuntungan, dan kesuksesan. Sebagaimana pepatah arab menyebutkan,

إنما الأمم أخلاق إن هـوا # ساءت أخلاقهم ساءوا

“Suatu kaum dinilai dengan akhlaknya. Jika akhlak mereka rusak, maka mereka pun akan binasa” (As-Salafi, 2009).

B. Landasan Ideologis Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Setiap orang tua sudah pasti mendambakan anak keturunannya menjadi anak *shalih-shalihah* yang berakhlak Islami. Namun, faktanya masih banyak orang tua yang belum mengetahui bagaimana cara mendidik anak agar menjadi anak yang memiliki kepribadian baik, berakhlak mulia, menghiasi hari-harinya dengan adab dan sopan santun. Padahal, membina dan mengajarkan akhlak yang terpuji kepada anak-anak adalah tanggung jawab orang tua. Mayoritas mereka beranggapan bahwa kesuksesan orang tua dalam mendidik anaknya adalah ketika anak mampu meraih nilai tinggi dalam akademisnya dan berhasil diterima di sekolah favorit. Mereka kurang peduli terhadap pendidikan akhlak, perilaku dan karakter anak-anaknya.

Dalam hal ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menukil sebuah ayat yang berhubungan dengan masalah akhlak ini. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bakar bahunya adalah manusia dan batu.”* (Q.S. At-Tahrim: 6).

Kewajiban dalam mendidik akhlak anak-anak juga ditegaskan dalam sebuah riwayat hadis dari Abdullah bin Umar RadhiaAllahu ‘Anhu berkata, *“Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan ditanya tentangnya, apa yang telah engkau ajarkan kepada anakmu? Sebaliknya, anakmu juga akan ditanya tentang baktinya dan ketaatannya kepadamu.”* (Al-Baihaqi: 157). Di dalam Tarikh Al-Bukhari disebutkan sebuah riwayat dari Bisyr bin Yusuf, Rasulullah ShallaAllahu ‘Alaihi Wasallam bersabda, *“Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada akhlak terpuji.”* (HR. Bukhari: 1/442).

Dari dua riwayat di atas, menekankan bahwa betapa pentingnya bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik. Pendidikan yang dapat membentuk akhlak anak-anaknya. Karena hal tersebut, merupakan kewajiban orang tua yang akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Karena akhlak tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional

agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Husaini, 2012). Tentunya hal tersebut akan terwujud bila memiliki landasan ideologis yang kuat dalam pendidikan akhlak.

C. Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Pengetahuan tentang asal kejadian manusia sangat penting dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini, justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi muslim (Tafsir, 2013). Siapa yang berjalan tanpa tahu tujuan, ibarat orang yang sedang tidur pulas dengan jarum tajam di tangannya, kemudian ia menggenggamnya dengan cepat dan kuat.

Gambaran di atas, menunjukkan betapa pentingnya tujuan sebagai kebutuhan primer untuk setiap perjalanan yang dituju, terutama perjalanan ilmiah dalam sebuah proses pendidikan yang memiliki cita-cita luhur, yaitu mencetak generasi yang beriman, dan berakhlak serta berakhlak karimah.

Inti dari penentuan tujuan adalah sikap evaluatif bukan tujuan atau target itu sendiri, (المحصلة التي انبثقت عن السلوك، وتوصل إليها الكائن) Tujuan adalah kesadaran untuk mewujudkan perilaku, sebab itu diperlukan manajemen (Mukit, 2014).

Sedangkan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berpendapat, bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah menjaga fitrah manusia dan mencegahnya dari penyimpangan dan kesesatan. Di samping itu juga untuk menanamkan akhlak mulia dan menepis akhlak buruk, untuk menggali potensi dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan menjadikan segala aktivitasnya sebagai ibadah (Al-Jauziyyah, t.t.-b).

Untuk lebih jelasnya, penulis akan membahasnya secara detail tentang tujuan pendidikan karakter anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang meliputi:

1. Tujuan Ta'abbudiyyah

Berbicara tentang tujuan pendidikan, maka sama halnya dengan berbicara tentang tujuan hidup itu sendiri. Sebab, salah satu tujuan dari pendidikan adalah bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia (Langgulung, 2004).

Ibnu Qayyim dalam *'Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al-Maulud'* berkata, bahwa sesungguhnya tujuan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan makhluk adalah untuk beribadah kepada-Nya. Dalam bagian lain Ibnu Qayyim mengatakan bahwa tujuan mulia dari sebuah pendidikan yang menjadikan manusia hidup sukses dan bahagia adalah mengenal Allah, mencintainya, beribadah hanya kepadanya, dan inilah hakikat ucapan seorang hamba, *Laa ilaha illah* (Al-Jauziyyah, 2005).

Pentingnya mengajarkan anak tentang iman dan Islam serta *ihsan* sedini mungkin, dapat menghantarkannya mengenal siapa Tuhannya. Yakni, iman kepada Allah dengan membenarkan bahwa Dia yang Maha Suci dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaan serta bersih dari sifat-sifat kekurangan. Dia Maha Tunggal, Maha Benar,

Tempat Bergantung dan Pencipta seluruh makhluk serta mengatur mereka sesuai kehendak-Nya. Selain itu, anak juga mengetahui hak Allah terhadap hamba-Nya dan mengetahui hak hamba terhadap Rabb-Nya, serta dapat menumbuhkan kecintaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dengan demikian, anak akan memahami bahwa ia mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah *ShallaAllahu 'Alaihi Wasallam*.

2. Tujuan Akhlaqiyah

Ibnu Qayyim berpandangan, bahwa letak kemuliaan seseorang adalah ketika ia memiliki akhlak yang mulia dan menjauhkan diri dari akhlak buruk dan perbuatan tercela. Menurut Ibnu Qayyim akhlak dalam Islam dibangun atas fondasi kebaikan dan keburukan, sedangkan kebaikan dan keburukan itu berada pada fitrah yang selamat dan akal yang lurus, maka segala sesuatu yang dianggap baik oleh fitrah dan akal yang lurus, ia termasuk bagian dari akhlak yang baik dan mulia. Dan setiap sesuatu yang dianggap jelek, maka ia termasuk akhlak yang buruk. Karena akal dan fitrah mempunyai kemampuan yang terbatas, maka perlu adanya bimbingan dan petunjuk lainnya yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah (Ali, 2001).

Dengan demikian, Islam menganjurkan kepada para pendidik agar menanamkan dan membiasakan anak-anak mereka dengan etika dan akhlak Islam. Karena demikian itu, termasuk kaidah yang dibuat Islam untuk mendidik anak agar interaksi anak dengan keluarga dan orang lain selalu dibangun di atas akhlak yang mulia serta lemah lembut kepada sesama.

3. Tujuan 'Aqliyyah

Salah satu tujuan pendidikan karakter anak menurut Ibnu Qayyim selanjutnya adalah menjaga nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang dikaruniakan kepada manusia berupa akal. Akal merupakan anugerah paling besar yang dengannya dibedakan antara manusia dan makhluk-makhluk Allah yang lain.

Di antara tanggung jawab pendidik terhadap anak didiknya adalah memberikan pendidikan akal kepada anak. Maksud pendidikan akal (rasio) adalah membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syari', kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan. Sehingga, menjaga akal anak dan menghindarkannya dari pemikiran-pemikiran yang sesat lagi batil, dan dari hal-hal yang dapat merusak akalnya, merupakan suatu keharusan bagi orang tua atau pendidik. Dalam masalah ini, Ibnu Qayyim dalam '*Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al-Maulud*' berkata: "*Hendaknya orang tua berhati-hati supaya anaknya terhindar dari mengonsumsi makanan dan minuman yang dapat merusak akalnya, seperti khamar dan sejenisnya. Juga menjaga anak dari bergaul dengan orang-orang berakhlak buruk dan*

gemar berkata-kata kotor yang bisa mempengaruhi anak, karena akan mengakibatkan kehancuran baginya. Jika orang tua tidak memperhatikan anaknya dalam urusan ini, maka dia termasuk golongan dayyuts yang tidak akan masuk surga. Tidak ada sesuatu yang lebih merusak anak dari pada sikap orang tua yang membiarkan dan memberi kelonggaran kepada anaknya untuk terjerumus ke dalam jurang kehancuran.” (Al-Jauziyyah, 2005).

Dengan demikian, orang tua atau pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak didiknya untuk menjaga dan meluruskan pemikiran mereka terhadap pengaruh pemikiran sesat dan menyesatkan. Dengan memberikan pengajaran, menumbuhkan kesadaran, dan menjaga kesehatan akal anak. Sehingga hal tersebut dapat menyadarkan pemikiran anak-anak dan dapat menjaga mereka dari pengaruh ideologi dan keyakinan yang merusak. Karena tujuan dari pendidikan karakter anak adalah menjaga akal dan pemikiran anak didik.

4. Tujuan Maslakiyah

Menurut Ibnu Qayyim, di antara tujuan dari pendidikan karakter anak adalah tujuan Maslakiyah (tujuan yang berkaitan dengan *skill*), yaitu proses pendidikan yang dapat mengungkap potensi yang dimiliki anak, serta menggali minat bakatnya. Sehingga anak dapat diarahkan kepada minat dan bakatnya sesuai skill yang dimiliki anak. Ibnu Qayyim mengatakan: Di antara hal yang patut diperhatikan adalah karakter anak dan minatnya terhadap sesuatu yang ia sukai, sehingga akan diketahui bakat dan kegemarannya. Orang tua tidak boleh menggiring anaknya untuk melakukan hal-hal yang tidak cocok baginya, walaupun itu dibolehkan oleh syariat. Sebab, jika dia diarahkan pada suatu keahlian yang tidak sesuai dengan minat anak, maka dia tidak akan unggul di dalamnya dan akan kehilangan bakat aslinya (Al-Jauziyyah, 2005).

Oleh karena itu, mengarahkan dan menyalurkan potensi anak sesuai dengan minat dan bakatnya sangat penting diketahui dan dipahami oleh orang tua maupun pendidik. Karena, jika anak dipaksakan mengikuti kehendak orang tua/pendidiknya, maka hal tersebut dianggap tidak tepat dan hanya akan menjadikan anak tidak unggul di dalamnya (bidang yang dikehendaki orang tua/pendidik) serta akan menjadikan anak kehilangan bakat aslinya.

5. Tujuan Jasmaniyyah

Memberi asupan air susu ibu (ASI) kepada bayi, merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, sebagai suplemen dan antibiotik agar bayi terhindar dari berbagai macam penyakit. Selain itu, salah satu tanggung jawab orang tua atau pendidik yang harus dilakukan adalah tanggung jawab pendidikan fisik/jasmani anak. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat tumbuh dan dewasa memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat. Sehingga, hal ini pulalah Ibnu Qayyim dalam kitab '*Tuhfah*' menganjurkan agar anak yang baru dilahirkan sebaiknya ditahnik (Al-Jauziyyah, 2005).

Daripada itu, hendaknya anak dibiasakan gaya hidup sehat semenjak kecil, sehingga menjadi karakter dan kebiasaan dalam kesehariannya hingga dewasa. Hal ini sesuai dengan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam hal makanan dan minuman untuk tidak berlebihan di luar kadar kebutuhannya. Selain menjaga makanan dan minuman, salah satu sarana untuk menjaga kesehatan adalah berolah raga.

Karena itu, Ibn Qayyim sangat menganjurkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak berolah raga, seperti, berenang, memanah, dan menunggang kuda, serta olah raga yang lainnya. Sebab, olah raga memanah adalah olah raga yang disunahkan dan sangat dianjurkan oleh Rasulullah selain olah raga berkuda dan berenang. Rasulullah *ShallaAllahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: "Memanah dan berkudalah, dan olah raga memanah lebih aku sukai dari pada berkuda." (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Dengan demikian, di antara tujuan pendidikan akhlak adalah menjaga kesehatan fisik dan tumbuh kembang anak agar berkembang dengan baik sesuai dengan tahapan usianya, dengan memperhatikan asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhan tubuhnya dan menjaga tubuhnya dengan rajin berolah raga secara teratur dan menghindari dari mengonsumsi hal-hal yang dapat merusak badan anak.

D. Program Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Dalam pendidikan akhlak di sekolah maupun di luar sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu tujuan, isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan (Aqib, 2011). Setiap komponen dalam pendidikan tersebut di atas, sebenarnya saling berkaitan satu sama lainnya, masing-masing merupakan bagian integral dari program pendidikan karakter. Komponen isi menunjukkan materi proses belajar mengajar dan materi isi harus sesuai dengan tujuan pengajaran yang dituangkan dalam kurikulum. Berikut ini di antara program dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

1. Pengajaran

Sikun Pribadi, guru besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) berpendapat bahwa pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata, yaitu agar anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, objektif, dan terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya terampil menulis, membaca, lari cepat, loncat tinggi, berenang, membuat pesawat radio dan lainnya (Tafsir, 2013).

Roestiyah NK, mengatakan bahwa pengajaran adalah penyampaian informasi atau pengetahuan dari seorang guru atau pendidik kepada peserta didik. Pengajaran disebut juga proses mengajar (Roestiyah, 1992).

Memahami uraian di atas, pengajaran merupakan bimbingan yang diberikan kepada anak didik dalam proses belajar. Hal ini penting dilakukan dalam pendidikan akhlak, karena pengajaran itu sendiri merupakan bagian dari proses pendidikan. Daerah pembinaan dan pengajaran ada tiga, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Qayyim, bahwa pentingnya mengajarkan kepada anak tentang iman dan Islam serta *ihsan* sedini mungkin, sehingga hal tersebut dapat menghantarkannya mengenal siapa Tuhannya. Yakni, iman kepada Allah dengan membenarkan bahwa Dia yang Maha Suci dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaan serta bersih dari sifat-sifat kekurangan. Dia Maha Tunggal, Maha Benar, Tempat Bergantung dan Pencipta seluruh makhluk serta mengatur mereka sesuai kehendak-Nya. Selain itu, anak juga mengetahui hak Allah terhadap hamba-Nya dan mengetahui hak hamba terhadap Rabb-Nya, serta dapat menumbuhkan kecintaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Oleh sebab itu, Ibnu Qayyim memandang bahwa anak-anak di awal masa pertumbuhan dan perkembangannya harus segera diberikan pendidikan tentang akidah dan akhlak serta pokok-pokok agama melalui pengajaran, arahan/bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai anak-anak yang shaleh, serta memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Ia berkata: *"Barangsiapa tidak mendidik/mengajari anaknya tentang perkara yang bermanfaat dan menelantarkan pendidikan mereka, maka ia telah melakukan kesalahan yang sangat fatal. Kebanyakan anak rusak akibat dari keteledoran dan kesalahan orang tua yang tidak mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pokok-pokok ajaran Islam, sehingga mereka hidup penuh dengan penyesalan dan kesia-siaan, mereka tidak menjadi orang yang bermanfaat dan orang tua mereka tidak mengambil manfaat dari anak-anaknya"* (Al-Jauziyyah, 2005).

Dari penjelasan di atas, dapat diambil pelajaran bahwa konsep pendidikan karakter anak menurut Ibnu Qayyim dimulai dari semenjak anak itu dilahirkan, yakni dengan memperkenalkan dan mengajarkan akidah, akhlak, dan pokok-pokok ajaran dalam Islam dan mengajari mereka akhlak mulia. Hal tersebut menjadi program pendidikan karakter anak yang pertama dan yang utama serta sebagai prioritas sebelum mengajarkan ilmu pengetahuan yang lainnya.

2. Pembiasaan

Kebutuhan terhadap pendidikan karakter pada masa sekarang ini, sungguh sangat urgen dan dibutuhkan. Hal ini karena telah terjadinya degradasi moral yang sangat parah dan bahkan sudah mencapai level darurat moral pada generasi muda saat ini. Dengan

demikian dibutuhkan penanganan yang serius dari pemerintah dan semua lapisan masyarakat terkait karakter anak bangsa yang semakin hari turut memprihatinkan. Untuk itu, dalam pendidikan karakter anak, perlu dibuat program pembiasaan baik di setiap aktivitas anak-anak, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Model pembiasaan/praktik merupakan cara mendidik dengan mengaplikasikan secara langsung dalam bentuk latihan. Manfaat model ini adalah mewujudkan hubungan antara teori dan praktik, ilmu dan hasilnya, menghasilkan kemahiran dan kecermatan yang tinggi, merangsang seseorang untuk melakukan kewajibannya, memunculkan kebahagiaan individu karena ia melihat hasil kesungguhannya, dan terakhir mengurangi kesalahan dan menambah kesungguhan (Alim, 2017).

Hal tersebut sebagaimana Ibnu Qayyim menjelaskan, yang tertulis dalam kitabnya *'Tuhfatu al-Maudud'*, bahwa membiasakan anak menjauhkan diri dari segala hal yang tidak baik merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh orang tua atau pendidik sebagai tindakan preventif. Berkenaan dengan ini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata: *"Demikianlah seorang hamba selalu menghiasi sikapnya dengan memelihara diri dari dosa, sehingga hal tersebut menjadi watak dan kebiasaan sebagaimana akhlak-akhlak yang lain."* (Al-Jauziyyah, 2005).

Oleh sebab itu, pembiasaan merupakan salah satu program penting dalam pendidikan akhlak. Hal ini karena membiasakan anak didik dengan pembiasaan yang positif semenjak dini akan memudahkan mereka melahirkan kebaikan-kebaikan lainnya ketika dewasa. Sehingga tugas orang tua atau pendidik hanya menjaga, mengawasi, dan mengarahkan mereka untuk tetap konsisten berada di jalan kebenaran dan selalu menghiasi dirinya dengan akhlak mulia.

3. Keteladanan

Konsep keteladanan dalam sebuah pendidikan sangat penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Karena seorang pendidik merupakan sosok figur dalam pandangan anak, disadari atau tidak akan ditiru oleh anak. Bahkan, bentuk perkataan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam konsep kepribadian anak (Muallifah: 2017).

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan solusinya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak (Ulwan, 2012).

Untuk itu, sangat penting bagi seorang pendidik menghiasi dirinya dengan akhlak mulia dan menjaga tingkah lakunya dari perbuatan-perbuatan tercela. Sehingga anak

mendapatkan dari gurunya sosok atau figur yang dapat dijadikan suri teladan dalam hidup dan kehidupannya.

Hal ini sebagaimana Ibnu Qayyim jelaskan bahwa orang tua atau pendidik hendaknya memberikan perhatian dan menjadi teladan bagi anaknya. Seperti disebutkan dalam kitab *'Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al-Maulud'*, *"Sebagian orang tua ada yang mencela anaknya atas sikap durhaka mereka kepada orang tua, maka anak pun membalas," Wahai bapakku engkau menyia-nyiakanku pada masa kecilku, maka pada masa dewasa aku mendurhakaimu dan engkau telah menelantarkanku semasa kecil maka aku pun sekarang menelantarkanmu di masa tuamu* (Al-Jauziyyah, 2005).

Dengan demikian, keteladanan yang baik sudah menjadi keharusan bagi orang tua atau pendidik. Hal ini dilakukan demi keberhasilan pendidikan karakter anak. Pendidik yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia akan menjadi sumber inspirasi kebaikan bagi anak didiknya. Sehingga dapat meninggalkan bekas dan pengaruh yang baik bagi generasi penerus. Karena menunjukkan teladan yang baik dalam segala hal akan berdampak positif kepada anak sehingga anak terpengaruh oleh kebaikannya sejak ia masih kecil dan dapat terbentuk akhlaknya dengan sifat-sifat yang mulia

4. Pemotivasian

Di antara tanggung jawab yang harus dilakukan pendidik terhadap anak didiknya adalah memotivasinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan mulia dan terpuji. Oleh karena itu, pendidik berkewajiban memotivasi anak sejak masih kecil untuk melatih dan membiasakan dirinya dengan akhlak mulia dan terpuji.

Memberikan motivasi kepada anak didik merupakan salah satu program penting dalam pendidikan karakter anak. Sebab, jiwa anak yang masih labil cenderung kepada perbuatan negatif dan malas melakukan aktivitas yang produktif. Untuk itu, anak didik harus selalu diberi motivasi agar semangat beraktivitas mereka selalu terjaga serta mempersiapkan mereka bekal pengetahuan untuk menjalani kehidupan nyata. Sehingga mereka mengetahui dan menyadari tanggung jawab dan berbagai beban yang akan mereka pikul dalam menjalani kehidupan sebenarnya.

Memberikan motivasi kepada anak dengan cara menyemangati mereka dengan hadiah atau pujian yang baik juga merupakan salah satu metode Rasulullah *ShallaAllahu 'Alaihi Wasallam* dalam mendidik akhlak para sahabatnya. Rasulullah *ShallaAllahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: *"Barangsiapa yang melakukan kebaikan kepada kalian, maka berilah hadiah, jika tidak mampu, maka doakanlah ia."* (HR. Abu Dawud dan An-Nasai). Ibnu Qayyim dalam *'Udatu as-Shobiri'* berkata: *Demikian pula kita diperintahkan agar menyambung silaturahmi dan berbuat baik antara kita dengan kebanyakan manusia dengan saling menghargai dan memberi sesuatu yang dicintai* (Al-Jauziyyah, t.t.-b).

Dengan demikian, pemotivasian merupakan program yang penting dalam pendidikan karakter anak, sebagai usaha mendorong anak-anak untuk memiliki dan

menginternalisasi nilai-nilai karakter di lingkungannya serta mengapresiasi dan memberi penghargaan bagi mereka yang melakukan perbuatan baik dan berakhlak mulia dengan sesuatu yang membuat mereka bahagia agar senantiasa menghiasi dirinya dengan perilaku-perilaku yang terpuji dalam kehidupannya.

5. Penegakan Aturan/Kedisiplinan

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Kegiatan orang tua mendidik anaknya sebagian besar dilakukan di rumah. Kegiatan itu hampir tidak ada yang berupa pengajaran. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan orang tua adalah peneladanan, pembiasaan, motivasi, dan penegakan aturan. Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan. Walaupun para ahli pendidikan tidak ada yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman (Tafsir, 2014).

Dalam Musnad Ahmad dan Sunan Abu Daud, diriwayatkan oleh Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah *ShallaAllahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: "*Ajarilah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat saat berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika setelah berusia sepuluh tahun mereka tidak mengerjakannya. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka* (HR. Ahmad dan Abu Daud). Ibnu Qayyim berkata, "*Dari hadis ini dapat diambil tiga pelajaran penting, yaitu memerintahkan mereka untuk shalat, memukul jika melalaikannya bagi anak usia sepuluh tahun, dan memisahkan tempat tidur mereka* (Al-Jauziyyah, 2005).

Dari perkataan Ibnu Qayyim di atas, menekankan bahwa pentingnya penegakkan kedisiplinan terhadap anak dalam hal perintah shalat, terutama ketika anak berusia sepuluh tahun ke atas. Bahkan, jika anak sampai berani melanggar, maka diperbolehkan untuk memukulnya dalam rangka mendidik dan melatih kedisiplinan anak. Namun, seorang pendidik haruslah bersikap bijak dalam memberlakukan hukuman sesuai dengan memperhatikan tingkat pengetahuan, watak, dan kecerdasannya, serta psikologis anak. Sehingga, jangan sampai hukuman tersebut membekas pada jiwa anak, sehingga akan menimbulkan traumatis pada dirinya maupun sikap dendam kepada pendidiknya.

E. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Metode pendidikan merupakan suatu cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran, keterampilan, keteladanan, atau sikap tertentu agar proses pendidikan berlangsung efektif, dan tujuan pendidikan tercapai dengan baik (Alim, 2014). metode merupakan salah satu unsur penting dalam suatu proses pendidikan sebagai jalan atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri yang disampaikan secara efektif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian,

seorang pendidik dituntut untuk selalu berinovasi membuat langkah-langkah atau metode yang kreatif dan tepat sasaran sesuai dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyebutkan, bahwa metode dalam pendidikan karakter anak ini mencakup empat hal, *pertama*, metode keteladanan, *kedua*, metode *tadrib wa at-ta'wid*, *ketiga*, metode pengobatan, dan *keempat* metode *targhib wa tarhib*.

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam literatur bahasa Arab, dikenal dengan istilah Al-qudwah. Menurut Ibnu Qayyim makna Al-qudwah adalah "Al-qudwah ialah suri teladan bagi seseorang atau masyarakat seperti umat dan keluarga" (Al-Jauziyyah, 1973). Pendidikan terbaik yang dapat diberikan orang tua bukanlah dengan kata-kata atau buku, tetapi dengan teladan. Karena, perbuatan paling baik seorang muslim dalam hidupnya, yang pahalanya akan ditemukan baik ketika di dunia ini maupun juga di akhirat adalah mewarisi keturunannya dengan sifat dan akhlak mulia, yang selaras dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Orang tua atau pendidik hendaknya memberikan perhatian dan menjadi teladan bagi anaknya. Dalam hal ini, Ibnu Qayyim mengatakan dalam "Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al-Maulud": "Sebagian orang tua ada yang mencela anaknya atas sikap durhaka mereka kepada orang tua, maka anak pun membalas," Wahai bapakku engkau menyia-nyiakanku pada masa kecilku, maka pada masa dewasa aku mendurhakaimu dan engkau telah menelantarkanku semasa kecil maka aku pun sekarang menelantarkanmu di masa tuamu (Al-Jauziyyah, 2005).

Dari penjelasan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah di atas, dapat diketahui bahwa tanggung jawab pendidikan (*tarbiyah*) anak itu berada di pundak orang tua dan pendidik (*murabbi*). Sebab, mereka sangat membutuhkan pembina/*murabbi* yang selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya. Karena anak-anak pada masa itu sangat tidak mampu untuk membina diri mereka sendiri, sehingga mereka membutuhkan seorang qudwah/teladan yang menjadi panutan untuk diri anak dalam sikap dan perilakunya.

2. Metode Tadhib wa At-Ta'wid

Tadhib wa At-Ta'wid maksudnya adalah melatih dan membiasakan anak berakhlak baik. Berkenaan dengan metode pembiasaan, Ibnu Sina mengatakan bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak (Nata, 2012).

Kebutuhan terhadap pendidikan karakter pada masa sekarang ini, sungguh sangat urgen dan dibutuhkan. Hal ini karena telah terjadinya degradasi moral dan bahkan sudah mencapai level darurat moral pada generasi muda saat ini. Tentunya hal tersebut disebabkan banyak faktor, salah satunya adalah sistem pendidikan itu sendiri.

Oleh karena itu, menurut Ibnu Qayyim sebagai tindakan preventif anak-anak hendaknya dijauhkan sedini mungkin dari tempat-tempat yang tidak kondusif bagi perkembangannya. Hal-hal yang menjerumuskan kepada kebatilan, menghindari nyanyian atau musik yang melalaikan, perbuatan bid'ah dan dari ucapan-ucapan kotor. Jika semua hal tersebut tidak dapat dihindari maka hal itu akan membekas dalam kehidupan sehari-harinya sampai dewasa, sehingga ia akan mengalami kesulitan menghilangkan pengaruh kebiasaan buruknya yang sudah mendarah daging, sementara lepas dari pengaruh kebiasaan buruk yang sudah mengakar akan sulit sekali (Al-Jauziyyah, 2005).

Selain itu, sebaiknya anak didik pula dibiasakan melakukan amal ibadah dan kebaikan. Ibnu Qayyim berkata, "Hendaknya seorang anak dibiasakan bangun untuk shalat tahajud, anak yang sudah terbiasa melakukan shalat malam semenjak kecil, akan menjadi kebiasaan dan mempermudahnya ketika dewasa nanti." (Al-Jauziyyah, 2005).

Dengan demikian, melatih dan membiasakan anak didik dalam melakukan amal kebaikan merupakan salah satu metode yang efektif dalam pendidikan akhlak. Karena hal tersebut akan membantu dan memudahkannya ketika dewasa kelak.

3. Metode Pengobatan

Menurut Ibnu Qayyim, penyakit terbagi menjadi dua; penyakit jasmani dan penyakit rohani (hati). Dan penyakit hati sendiri terbagi menjadi dua, penyakit syubhat yang disertai keragu-raguan dan penyakit syahwat yang disertai kesesatan (Al Jauziyyah, 2004).

Daripada itu, tidak bisa dipungkiri bahwa obat yang paling mujarab itu dimiliki oleh orang yang tabiat dan jiwanya kuat, yang selalu merasa senang dan tenteram karena menjadi dekat dengan Penciptanya, merasa suka dan nikmat berzikir kepada Allah, seluruh kekuatan tertuju hanya kepada Allah, selalu memohon pertolongan dan bertawakal kepada Allah.

Oleh karena itu, berkaitan dengan metode dalam pembentukan akhlak ini, metode pengobatan dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam pendidikan akhlak yang memiliki beberapa tahapan, di antaranya:

1. Terapi Kejiwaan/Tazkiyatu An-Nafs yaitu sebuah upaya untuk menyucikan jiwa dari berbagai kecenderungan buruk dan dosa, kemudian menghiasinya dengan amal shalih dan sifat-sifat terpuji, agar selalu tunduk dan patuh kepada Allah, serta tercapainya derajat ihsan, sehingga terwujudnya akhlak al-karimah, dan merasakan pengawasan Allah di mana pun berada (Alim, 2014).
2. Tahapan Takhliyah yaitu sebuah proses mengosongkan jiwa dari kecenderungan-kecenderungan hawa nafsu yang dapat menjerumuskan kepada perbuatan yang dilarang Allah Subhanahu wa Ta'ala.

3. Tahapan Tahliyah Maksudnya adalah kebiasaan-kebiasaan lama yang buruk telah ditinggalkan dan diganti dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih baik, sehingga tercipta pula kepribadian yang baru.
4. Muhasabah adalah sikap konsisten dalam menjaga taubat sehingga tidak lepas dan tetap loyal dengan ikatan taubat tersebut (Al-Jauziyyah, 1973).
5. Dzikirullah merupakan ruh bagi kehidupan, sehingga manusia kebutuhan manusia terhadap zikir lebih penting dari kebutuhannya terhadap nafasnya sendiri. Oleh sebab itu, sangat dianjurkan untuk mengajarkan dan membiasakan kepada anak-anak membaca zikir dan doa-doa ma'tsurat serta memperbanyak dalam mengamalkannya, sebagai upaya menyambung tali munajat yang akan mempererat hubungan spiritualnya dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

4. Metode Targhib wa Tarhib

Makna *targhib* adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sedangkan *tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan atau keburukan. Hal ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan, kesengsaraan. Metode *targhib wa tarhib* adalah cara mengajar di mana seorang pendidik memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan (Alim, 2014).

F. Evaluasi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Istilah evaluasi dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *taqwim* atau *taqyim* (Ali Al-Hulli: 1981). Athiyah Al-Abrasi dalam Akhmad Alim (2014: 118) memakai istilah evaluasi dengan istilah *imtahan* jamak dari *imtihanat*. Menurut Sugiyono, pengertian evaluasi yaitu proses untuk mengetahui seberapa jauh perencanaan dapat dilaksanakan, dan seberapa jauh tujuan program tercapai (Sugiyono, 2014).

Dengan demikian pendidikan akhlak di anggap berhasil, jika jiwa anak sudah mencapai derajat *nafs muthmainnah*, yang memiliki tiga ciri pokok yang saling menguatkan satu sama lainnya, yaitu; (1) jiwa yang beriman kepada Allah, (2) jiwa yang sabar, (3) jiwa yang berpasrah diri kepada Allah (tawakal). Dengan begitu, *nafs muthmainnah* akan selalu melahirkan keimanan dalam diri anak, yang menghiasi dalam kehidupannya dengan perilaku-perilaku yang terpuji, sehingga hidupnya lebih terarah di atas jalan yang lurus untuk menuju Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai tujuannya. Demikian juga, *nafs muthmainnah* akan membentuk jiwa yang sabar dalam menghadapi berbagai macam rintangan, musibah, dan cobaan yang datang dari dalam dirinya, maupun dari lingkungan eksternalnya, baik sabar ketika menghadapi musibah, sabar meninggalkan maksiat, dan sabar dalam ketaatan. Bukan hanya itu, *nafs muthmainnah*

pula akan menjadikan jiwa anak hanya bergantung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala saja (tawakal) dalam setiap aktivitasnya. Tawakal yang berarti selalu meminta pertolongan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan berpasrah diri kepada-Nya.

Tawakal merupakan dasar bagi semua maqam-maqam keimanan dan ihsan serta bagi semua amal-amal agama Islam untuk mencapai tujuan mulia seorang hamba, yakni beribadah kepada Tuhan dan kembali kepada-Nya. Dan sarana paling mulia untuk menuju tujuan tersebut adalah tawakal dan memohon pada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Terjadinya tawakal kepada Allah adalah ibadah, dan tawakal pula menjadi sebab munculnya kemaslahatan agama dan dunianya.

Jadi, dari uraian di atas, jika tiga unsur yang harus dibangun dalam diri anak, yaitu: hati (*afektif*), pikiran (*kognitif*), dan tindakan (*psikomotorik*) terbina dengan baik, maka ketiga unsur ini akan membentuk kepribadian. Dan kepribadian yang paripurna merupakan syarat mutlak dalam membangun peradaban suatu bangsa

Dengan demikian, jika ketiga unsur di atas dibina dan diarahkan dengan baik, maka akan membentuk karakter yang positif, akan melahirkan watak dan perilaku yang mulia, melahirkan sikap ihsan, serta akan menambah keshalihan dalam beribadah, baik yang berhubungan dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala maupun yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan alam sekitar. Karena, hakikat dari sikap ihsan itu sendiri adalah menegakkan 'ubudiyah.

Atas dasar penjelasan-penjelasan konsep pendidikan akhlak perspektif Ibnu Qayyim di atas, secara garis besar konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim menekankan pada lima hal penting yaitu:

1. Pentingnya mengenalkan anak tentang tauhid kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala
2. Pentingnya mengajarkan anak pokok-pokok ajaran agama
3. Mengajari dan membiasakan anak etika dan akhlak yang baik
4. Keteladanan
5. Pujian dan hukuman yang mendidik

IV. Kesimpulan

Pendidikan akhlak merupakan hal terpenting dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa. Sebab, akhlak mulia merupakan fondasi seluruh kebaikan dan kunci untuk mendapatkan kebaikan, keberuntungan, dan kesuksesan. sebab, hakikat akhlak itu sendiri adalah agama dan merealisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu kewajiban.

Akhlik dibangun atas fondasi kebaikan dan keburukan, sedangkan kebaikan dan keburukan itu berada pada fitrah yang selamat dan akal yang lurus, maka segala sesuatu yang dianggap baik oleh fitrah dan akal yang lurus, ia termasuk bagian dari akhlak yang

baik dan mulia. Dan setiap sesuatu yang dianggap jelek, maka ia termasuk akhlak yang buruk. Karena akal dan fitrah mempunyai kemampuan yang terbatas, maka perlu adanya bimbingan dan petunjuk lainnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dengan didukung program-program yang tepat dan aplikatif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui program, pengajaran dalam proses belajar dan mengajar, pembiasaan dalam pembinaan dan pembentukan karakter/akhlak, keteladanan orang tua atau pendidik sebagai *role models* dalam pendidikan akhlak, pemotivasian sebagai sarana untuk mendorong anak melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perilaku buruk, dan penegakan kedisiplinan yang bertujuan untuk mendidik kedisiplinan dan memberi efek jera bagi yang melanggar merupakan konsep dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Selain itu, dalam proses menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut, digunakan metode-metode yang aplikatif, di antaranya, metode keteladanan, metode *tadhrib wa ta'wid*, metode pengobatan, dan metode *targhib wa tarhib*.

Pendidikan akhlak di anggap berhasil, jika jiwa anak sudah mencapai derajat *nafs muthmainnah*, yang memiliki tiga ciri pokok yang saling menguatkan satu sama lainnya, yaitu; (1) jiwa yang beriman kepada Allah, (2) jiwa yang sabar, (3) jiwa yang berpasrah diri kepada Allah (tawakal). Dengan begitu, *nafs muthmainnah* akan selalu melahirkan keimanan dalam diri manusia, yang menghiasi dalam kehidupannya dengan perilaku-perilaku yang terpuji, sehingga hidupnya lebih terarah di atas jalan yang lurus untuk menuju Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai tujuannya.

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim menekankan pada lima hal penting yaitu pentingnya mengenalkan anak tentang tauhid kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, pentingnya mengajarkan anak pokok-pokok ajaran agama, mengajari dan membiasakan anak etika dan akhlak yang baik, keteladanan, pujian dan hukuman yang mendidik.

Daftar Pustaka

- Ali, H. (2001). *Al-Fikru At-Tarbawi 'Inda Ibnu Qayyim* (Terj, Penerj.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Alim, A (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- Alim, A (2017). *Islamisasi Ilmu Pendidikan*. Bogor: UIKA Press.
- Al-Jauziyyah, I. Q (t.t.-a). *Miftah Daaru as-Sa'adah wa Mansyuru Wilayati Ahli al-Ilmi wa al-Iradah*. Beirut: Daaru al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jauziyyah, I. Q (t.t.-b). *'Uddatu as-Shabirin wa ad-Dzakhiratu as-Syakirin*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Jauziyyah, I. Q (1973). *I'lamu al-Mu'awiqin 'An Rabbil 'Alamin*. Beirut: Daru al-Jiil.
- Al-Jauziyyah, I. Q (2004). *Ighasatul Lahfan min Mashaa-idisy Syaithan, tahqiq : Ali Hasan Abdul Hamid*. Beirut: Dar Ibnul- Jauzi.
- Al-Jauziyyah, I. Q (1988). *Madariju as-Salikin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Jauziyyah, I. Q (2005). *Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al-Maulud*. Mesir: Darul Asar.

- Al-'Uwayisyah, H. bin 'Audah (2003). *Syarah Shahih Al-Adabu Al-Mufrad*. Beirut: Daar Ibn Hazm.
- Aqib, Z. dan S (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, A (2003). *Memahami paradigma baru pendidikan nasional dalam Undang Sisdiknas*. Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- As-Salafi, M. L (2009). *Syarh Al-Adabu Al-Mufrad Lil Bukhari* (Terj, Penerj.). Jakarta: Griya Ilmu.
- Fauzan, S (2003). *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Jakarta: UIN SyarifHidayatullah Press.
- Husaini, A (2012). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Langgung, H (2004). *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al Husna Baru.
- Mukit, A (2014). Target dan Tujuan Pendidikan Islam. *Makalah*.
- Nata, A (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Roestiyah, N. K (1992). *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rohani, A. dan A. A (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roqib, M (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Sugiyono (2014). *Cara Mudah Menyusun Skripsi Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Tafsir, A (2013). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A (2012). *Fisafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ulwan, A. N (2012). *Tarbiyatul Awlad fi al-Islam* (Terj, Penerj.). Solo: Insan Kamil.
- Zubaedi (2011). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.